

KAJIAN MAJAS PADA ARTIKEL JURNALISME WARGA SERAMBI INDONESIA

Hendra Kasmi*¹

¹STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran majas pada artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek bahasa kiasan yang terdapat pada artikel-artikel rubrik Jurnalisme Warga di Serambi Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah artikel-artikel rubrik Jurnalisme Warga koran Serambi Indonesia. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa artikel-artikel yang terdapat dalam jurnalisme warga di koran Serambi Indonesia banyak mengandung bahasa kiasan karena tulisan-tulisan artikel tersebut berisi pengalaman penulis yang tentu saja ditulis dengan gaya bahasa bebas. Majas yang dominan terdapat dalam artikel-artikel jurnalisme warga tersebut yakni majas personifikasi dan metafora.

Kata Kunci : Majas, Jurnalisme Warga

Abstract

This research is about the majas reviewing of the citizens Journalism Articles' in Serambi Indonesia. The problem of this study is to portray the ideas of the majas citizens Articles' in Serambi Indonesia Journalism. The purpose of this study is to describe the figurative language aspects of the majas in form of the rubric articles in Serambi Indonesia Journalism. The method used is a descriptive analytical method by using a structural approach technique. The data were collected from the articles in the Journalism Citizens of Serambi Indonesia newspaper. The data were analyzed by using qualitative analysis technique. The results of this study indicated that the articles which is found in the citizen journalism in the Indonesia Serambi newspaper contain a lot of figurative languages, such as the experiences of the writer that is written in a free language style. Then, the dominant of the figurative language used in the citizen journalism articles were the personification and metaphorical majas.

Keywords: Majas, Citizen Journalism

PENDAHULUAN

Jurnalisme warga merupakan salah satu rubrik yang terdapat di koran Serambi Indonesia. Berbeda dengan rubrik opini yang mengulas suatu topik permasalahan yang sedang hangat dibicarakan secara rinci dan jelas, namun jurnalisme warga lebih kepada ulasan terhadap permasalahan yang lebih ringan yang idenya lahir dari pengalaman sehari-hari penulis. Selain itu, permasalahan lainnya yang lebih mencolok yakni kalau rubrik opini yang kebanyakan ditulis oleh pakar tertentu, namun jurnalisme warga justru memberikan

*correspondence Address
Email: hendra@bbg.ac.id

kesempatan kepada khalayak masyarakat banyak, bahkan penulis pemula untuk menuangkan idenya.

Jurnalisme warga lahir sebagai rubrik baru di kolom koran nomor satu di Aceh ini. Sejak dulu ada rubrik serupa yang sudah ada yakni citizen reporter. Citizen reporter ini juga mengangkat pengalaman sehari-hari seorang penulis terhadap suasana suatu tempat, namun citizen reporter ini dikhususkan kepada masyarakat Aceh yang sedang merantau ke luar negeri. Maka jurnalisme warga ini membuka kesempatan kepada masyarakat lokal yang ingin menyampaikan pengalaman melalui kegiatan yang dilakukan.

Jurnalisme warga ditulis dengan gaya bahasa reportase, melaporkan peristiwa tertentu yang berisi ulasan atau pendapat terhadap peristiwa tersebut. Tentu saja gaya bahasa reportase terkadang mengarah ke bahasa santai. Tentu saja dalam bahasa santai tidak terlepas dari kata-kata kiasan atau bermajas yang digunakan. Memang ini sering kita lihat dalam tulisan jurnalisme warga.

Sardani (2018:55) menyatakan bahwa kiasan atau disebut juga gaya bahasa merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa dalam bentuk perbandingan perumpamaan. Umumnya kiasan hanya dapat digunakan pada karya sastra. Sejatinya secara tidak sadar kiasan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa.

Menurut Marnetti (2018:38) majas merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Majas yang disampaikan berbentuk kiasan, perumpamaan, dan ibarat dengan tujuan untuk memperindah pesan atau kalimat. Namun, terkadang majas dapat digunakan untuk tujuan merendahkan, meremehkan, bahkan menghina orang lain. Sunarjo (2018) menyatakan bahwa pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, pendayagunaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya. Majas adalah gaya bahasa yang digunakan penulis supaya tulisan menjadi lebih indah dan menarik bagi pembaca. Majas juga berkaitan dengan pengkiasan dan perumpamaan tertentu. Umumnya majas digunakan dalam karya fiksi, walau demikian majas juga digunakan dalam tulisan non fiksi.

Wiyanto, dkk (2013: 94) menyatakan bahwa pemakaian majas di masyarakat sangat beragam, tidak hanya dipakai dalam berkomunikasi secara lisan, tetapi juga dipakai dalam menyampaikan pikiran, informasi, baik opini, paparan fakta maupun berita yang terjadi di lingkungan masyarakat. Rani (2014:3) menyatakan bahwa majas sebagai salah satu bagian dari gaya bahasa merupakan *style* berbahasa yang menarik untuk diteliti. Penggunaan majas dalam berbagai karya sastra secara tidak langsung akan menimbulkan keindahan tersendiri pada karya-karya sastra tersebut.

Widianto dalam Fauzi (2018:952) menyatakan bahwa majas merupakan interpretasi pengarang dalam menginterpretasikan hal yang ingin disampaikan dengan bergantung pada pemilihan bahasa.

Ratna (2009: 164) menyatakan bahwa bahasa kias atau majas adalah pilihan kata tertentu yang menyampaikan maksud dan tujuan seorang penulis kepada pembaca dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Sementara Nurgiyantoro (2009: 296-299) menyatakan bahwa majas merupakan pendayagunaan, pemakaian yang tidak mengarah pada makna-makna harfiah dari kata-kata yang dipakai tetapi pada makna yang tersirat atau ditambahkan. Sementara itu, bentuk majas yang sering digunakan dalam karya sastra

adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks. Waluyo (1991:83) menyatakan bahwa bahasa kias adalah bahasa yang bersusun dan berpigura. Bahasa ini digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna.

Menurut Santoso (2016) majas adalah bahasa kias atau susunan perkataan yang digunakan oleh penulis dalam karya sastra yang menimbulkan efek atau arti tertentu dalam hati pembaca atau penyimaknya. Menurut Zaimar (2002:46) majas merupakan kata atau ungkapan yang digunakan dengan makna atau kesan yang berbeda dari makna yang biasa digunakan. Berbagai usaha untuk menjelaskan majas telah dilakukan, namun tetap belum memadai. Sementara itu, Fadila (2016:2) menyatakan bahwa diperlukannya pemahaman yang lebih mendalam terhadap majas sehingga agar seseorang dapat merangkai kata yang indah dan menarik.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat kita ketahui majas adalah bahasa yang memiliki nilai keindahan estetika untuk menarik pembaca. Dalam majas banyak makna tersirat atau ungkapan konotatif untuk memperindah bahasa tidak hanya sebagai daya tarik atau hiburan semata tetapi juga mengandung pesan nasihat.

Sementara itu, Prihastuti (2017:2) menyatakan bahwa majas berfungsi membantu pembaca menemukan jalan yang tepat untuk membantu pembaca untuk mengikuti jalan cerita pada tulisan dan pembaca dapat memahami makna keseluruhan makna yang ada pada tulisan tersebut.

Anggraini, dkk (2019:4) membagi majas menjadi empat bagian yakni majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran. Majas perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu benda atau perilaku makhluk manusia yang satu dengan yang lain melalui proses menyeterakan, menggantikan, atau melebihkan. Macam-macam majas perbandingan yakni personifikasi, majas metafora, asosiasi, hiperbola, eufemisme, metonimia, simile, alegori, sinekdok, dan simbolik. Menurut Yono (2017:200) majas personifikasi merupakan bentuk majas yang menggambarkan benda mati seperti manusia. Dalam hal ini benda mati seolah-olah dapat bersikap dan bertingkah laku seperti manusia. Ini merupakan jenis majas yang membuat benda mati seolah-olah mempunyai sifat dan berperilaku seperti makhluk hidup. Metafora adalah majas yang menggambarkan suatu objek memiliki ungkapan konotatif. Asosiasi merupakan majas yang membandingkan dua objek yang berbeda. Hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan suatu hal yang melebih-lebihkan suatu hal. Eufemisme merupakan majas yang membuat suatu pernyataan menjadi lebih sopan dan halus. Metonimia merupakan majas yang melebih-lebihkan sesuatu yang bertujuan untuk komersil. Simile merupakan majas perumpamaan dengan menggunakan kata bak, bagaikan, umpama, bak, bagaikan, dan lain-lain. Alegori merupakan kata yang menyamakan suatu hal dengan ungkapan kiasan. Sinekdok yakni majas yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dan majas yang menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Simbolik merupakan majas yang mengumpakan manusia dengan sifat makhluk hidup yang lain.

Majas pertentangan merupakan majas yang mempertentangkan dua hal yang berlawanan. Boleh dikatakan bahwa dalam majas ini ada dua pernyataan yang bertentangan atau tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Macam-macam pertentangan yakni

majas litotes, majas paradoks, majas antitesis, kontradiksi interminis. Litotes yakni majas yang berisi pernyataan yang bermaksud merendahkan. Paradoks adalah majas yang menggambarkan suatu kondisi yang berkebalikan dengan suatu kondisi atau suasana yang sebenarnya. Antitesis yakni majas yang memadukan kata yang saling bertentangan. Kontradiksi interminis yakni majas yang menyangkal pernyataan sebelumnya.

Majas sindiran merupakan kata-kata kiasan yang bertujuan untuk menyindir perilaku manusia. Macam-macam majas yakni ironi, sinisme, sarkasme. Ironi adalah majas yang menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan hal sebenarnya. Sinisme adalah majas yang menyampaikan sindiran langsung. Sarkasme adalah majas yang menyampaikan sindiran tidak sopan.

Majas penegasan merupakan majas yang menyampaikan suatu hal yang menegaskan atau bersifat mengajak, mempengaruhi, atau meyakinkan pembaca. Majas penegasan terdiri dari pleonasme, repetisi, klimaks, dan antiklimaks, paralelisme, dan tautologi. Pleonasme merupakan majas yang bermakna sama untuk menegaskan suatu hal. Repetisi merupakan majas yang mengulang kata yang sama dalam suatu kalimat. Klimaks merupakan majas yang memiliki puncak urutan rendah ke tinggi sedangkan antiklimaks adalah sebaliknya dari tinggi ke rendah. Paralelisme adalah majas yang mengulang kata dalam bait puisi. Tautologi adalah majas yang menggunakan kata-kata bersinonim.

Menurut KKBI (2006) artikel merupakan sebuah karya tulis secara lengkap, contohnya esai di majalah atau laporan berita atau surat kabar. Sementara itu, Sumandiria (2004) menyatakan bahwa artikel merupakan sebuah tulisan lepas yang berisi pendapat atau pandangan seseorang yang mengulas secara tuntas tentang suatu hal yang bersifat aktual atau terkini. Tujuannya untuk memengaruhi, mengajak, meyakinkan, dan menghibur. Jurnalisme warga adalah salah satu jenis artikel yang menghiasi rubrik Serambi Indonesia. Jurnalisme warga berisi pengalaman seorang penulis dari suatu peristiwa maupun kegiatan unik yang pernah ia lakoni.

Dalam jurnalisme warga yang terbit di koran Serambi Indonesia, banyak terdapat majas atau gaya bahasa kiasan. Hal ini tentu saja memberi warna baru dalam dunia kepenulisan media massa. Selama ini kita lihat bahasa yang digunakan dalam rubrik artikel media massa agak monoton atau formal.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang bahasa-bahasa kiasan yang digunakan dalam tulisan jurnalisme warga koran Serambi Indonesia yang terbit setiap hari Senin sampai Sabtu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan kajian majas dalam artikel media massa. Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel rubrik jurnalisme warga yang diterbitkan pada tahun 2020.

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel jurnalisme warga yang diterbitkan di Serambi Indonesia pada tahun 2020 di antaranya *Indahnya Kawasan Air Terjun Jambur Lateng* karya Muhadi Khalidi, *Wisata Bahari di Ujoeng Bate di Era New Normal* karya

Ayu Ulya, *Pengalaman Praktik Mengajar di Era New Normal* karya Intan Makhfirah, *Nikmatnya Mie Kepiting di Kuala Bubon* karya Ahmad Muharria R Putra, *Nikmatnya Gule Kuah Cu di Kaki Gunung Kulu* karya Zahid Farhan, *Menanti Durian Runtuh di Gampong Lheut Lamno* karya Zulfikar, *Belanja Online antara Impian dan Kenyataan Pahit* karya Chairul Bariah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca artikel jurnalisme warga yang telah ditentukan untuk memahami bahasa yang digunakan
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam artikel untuk mempermudah pengelompokan data.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis membaca keseluruhan artikel. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami tentang bahasa artikel tersebut secara mendalam,
- 2) Mendeskripsikan data,
- 3) Menganalisis majas yang terdapat dalam artikel jurnalisme warga dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan
- 4) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang unsur majas yang terdapat dalam jurnalisme warga yang terbit pada tahun 2020 di antaranya *Indahnya Kawasan Air Terjun Jambur Lateng* karya Muhadi Khalidi, *Wisata Bahari di Ujoeng Bate di Era New Normal* karya Ayu Ulya, *Pengalaman Praktik Mengajar di Era New Normal* karya Intan Makhfirah, *Nikmatnya Mie Kepiting di Kuala Bubon* karya Ahmad Muharria R Putra, *Nikmatnya Gule Kuah Cu di Kaki Gunung Kulu* karya Zahid Farhan, *Menanti Durian Runtuh di Gampong Lheut Lamno* karya Zulfikar, *Belanja Online antara Impian dan Kenyataan Pahit* karya Chairul Bariah. Berikut kutipan dan ulasan artikelnya.

“Begitu juga dengan suasana pegunungan dan pepohonan, mereka seolah menyapa dengan indahnya. Begitu juga dengan bebatuan besar yang terlihat rapi di pinggir air terjun. Seolah-olah alam tersebut mempersiapkan diri untuk tempat bersantai dan memanjakan mata (Khalidi, Serambi Indonesia: 14)”

Pada kutipan tersebut penulis menggambarkan kondisi alam pegunungan dan lingkungan yang seakan-akan bergembira dan senantiasa menyapa para wisatawan yang berkunjung. Majas yang digunakan dalam ungkapan tersebut adalah majas personifikasi yakni majas yang membuat benda mati seolah-olah bisa hidup dan bertingkah laku seperti manusia. Hal ini terlihat pada ungkapan alam pegunungan yang bisa “menyapa”. Padahal sapaan hanya dilakukan oleh manusia bukan benda mati. Dari tulisan tersebut penulis

sangat lihai menggambarkan majas kiasan atau perumpamaan yang mampu menarik pembaca. Majas personifikasi juga terdapat dalam artikel yang sama. Berikut penggalannya.

“Air terjun Jambur Lateng memang sebuah anugerah Allah swt. Panoramanya membius para wisatawan lokal untuk datang baik dengan teman sejawat mereka maupun dengan rombongan keluarga (Khalidi, Serambi Indonesia: 14)”

Pada kutipan tersebut juga menggambarkan majas personifikasi. Kata “membius” yang biasanya bermakna tentang suatu perbuatan yang ingin menghilangkan kesadaran orang lain dengan cara menyuntikkan obat bius. Dalam makna yang digambarkan penulis dalam kutipan artikel jurnalisme warga di atas bukanlah makna sebenarnya. Penulis menggambarkan tentang panorama alam yang bisa membuat wisatawan seperti terhipnotis atau terlena dengan keindahan alamnya. Majas personifikasi juga terdapat dalam artikel berikut.

“Minggu, pukul 09.00 WIB, mentari bergerak penuh percaya diri menuju posisi sepenggalah. Saya dan keluarga untuk pertama kalinya memberanikan diri menapakkan kaki keluar rumah untuk menghirup udara segar lautan (Ulya, Serambi Indonesia: 14)”

Dalam kutipan tersebut penulis menceritakan tentang suasana Minggu pagi yang cerah dengan mentari yang memancarkan sinarnya. Dalam kutipan tulisan tersebut penulis mengkiaskan mentari sebagai sosok yang penuh percaya diri dalam beraktivitas. Majas yang digunakan dalam artikel tersebut adalah majas personifikasi yakni majas yang menggambarkan benda mati seolah-olah bisa hidup dan bertingkah laku layaknya manusia.

“Roda-roda berputar lincah, seakan mereka juga ikut bergembira menyapa kembali jalanan panjang perbukitan menuju pantai Ujong Batee (Ulya, Serambi Indonesia: 14)”

Dalam kutipan tersebut juga dijelaskan tentang majas personifikasi yakni majas yang menggambarkan tentang benda-benda mati seolah-olah bisa hidup layaknya manusia. Ungkapan roda-roda berputar lincah menggambarkan tentang roda sepeda motor yang mampu berputar dengan baik sehingga perjalanan pun menjadi mulus. Kata lincah dikonotasikan seolah-olah seorang manusia yang lincah, cekatan, dan terampil.

“Pada tahap ini, mahasiswa baru merasakan langsung atmosfer mendidik sebenarnya yang tidak hanya sebatas ruangan tetapi juga kondisi lingkungan sekolah dengan segala aktivitas dan permasalahannya (Magfirah, Serambi Indonesia: 14) “

Dalam kutipan di atas digambarkan tentang kata atmosfer. Makna sebenarnya dari atmosfer adalah tentang kondisi lapisan gas yang berada di luar lapisan bumi. Atmosfer

tentu saja berfungsi melindungi bumi dari gangguan ekstrem luar angkasa seperti sinar ultraviolet matahari dan meteor. Sedangkan dalam kiasannya, atmosfer bermakna sebagai kondisi atau suasana tertentu. Seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas bahwa atmosfer adalah suasana atau kondisi pembelajaran mendidik yang sebenarnya.

“Jika ditilik ke belakang, Meulaboh adalah salah satu kawasan yang cukup parah terdampak tsunami Aceh. Namun kini, daerah yang dipimpin Bapak Ramli MS terlihat sudah lebih cantik dan ramai, khususnya pada malam hari. (Putra, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Pada kutipan tersebut mengandung majas metafora yakni kata cantik. Majas metafora merupakan majas yang menggunakan kelompok kata yang tidak mengandung arti konotasi atau bukan makna sebenarnya. Makna sebenarnya dari kata cantik adalah perempuan yang berwajah ayu dan memikat. Makna kiasan atau bukan makna sebenarnya kata cantik sudah meluas dan tidak dikhususkan lagi pada bentuk fisik perempuan tetapi sudah mengarah pada sesuatu yang indah dan menarik. Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan tentang tata kota Meulaboh yang cantik di bawah pimpinan bupati sekarang.

“Perjalanan dari Banda Aceh ke Meulaboh tidaklah selamanya mulus. Jalanan panjang dan bergelombang yang cukup panjang akan ditemui (Putra, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Pada kutipan di atas penulis menggambarkan tentang kata mulus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna putih, bersih, dan rata. Mulus yang digunakan penulis di atas bermakna kiasan.

“Angin sepoi-sepoi yang berembus dari lereng dan sela-sela dedaunan turut menambah syahdunya suasana di rumah makan ini. Namun, bak kata pepatah mengatakan semakin tinggi suatu pohon maka semakin kuat pula angin yang meniupnya (Farhan, Serambi Indonesia hal: 14)”

Pada kutipan berikut mengandung majas metafora. Majas hiperbola merupakan majas yang melebih-lebihkan suatu hal. Majas konotatif yang terdapat dalam kutipan di atas adalah kata syahdu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) syahdu bermakna khidmat, mulia, agung. Biasanya kata syahdu digunakan untuk menggambarkan suasana di tempat yang mulia atau memiliki derajat yang tinggi. Oleh karena itu, seolah-olah ada hal-hal yang melebihkan jika kata syahdu digunakan untuk menggambarkan suasana rumah makan tertentu.

“Setelah muatan kendaraan sang agen penuh, durian-durian itu meluncur untuk diperjualbelikan kepada masyarakat di Banda Aceh dan sekitarnya (Zulfahmil, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Pada kutipan tersebut memaparkan tentang durian-durian yang diterima oleh agen dari pekebun durian di Lamno Aceh Jaya. Penulis menggambarkan durian-durian yang siap meluncur dan diperdagangkan di kota Banda Aceh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) meluncur adalah melorot (di tempat yang licin) dengan cepat, sedangkan makna meluncur yang digambarkan penulis dalam kutipan tersebut adalah makna kiasan yakni durian yang bawa dari kampung ke kota. Majas yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah majas metafora.

“Sebagai contoh, untuk menghindari hama kelelawar, penduduk sekitar mengikat sejenis seng tipis memanjang di atas pohon durian yang akan menimbulkan bunyi gemuruh jika tertiuip angin. Kami juga diberi tahu untuk tidak membuang kulit rambutan di bawah pohon karena dapat mengundang kelelawar (Zulfahmil, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Kutipan tersebut penulis menjelaskan tentang saran tentang tidak boleh membuang kulit durian di bawah pohon karena akan mendatangkan kelelawar. Kata mendatangkan dalam kalimat tersebut dikiasan dengan kata mengundang. Padahal kalau makna sebenarnya dari kata mengundang adalah mengajak orang lain untuk menghindari suatu acara atau kegiatan. Majas yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah majas eufimisme yakni majas yang membuat sesuatu menjadi lebih sopan dan halus.

“Delapan pintu rezeki yang terbuka dalam perdagangan, maka tak heran dalam perdagangan paling banyak peminatnya (Bariah, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan tentang pintu rezeki dalam dunia perdagangan. Pintu yang digambarkan penulis dalam kutipan tersebut bermakna kiasan yakni terbukanya rezeki bagi para pedagang. Sementara itu, pintu bermakna sebenarnya adalah bagian dalam bangunan, tempat orang masuk ke dalam. Majas yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah majas metafora. Majas metafora merupakan majas yang menyamakan atau menyerupai sebuah objek.

“Keuntungan lainnya, banyak diskon dan cashback yang sering menggoda calon pembeli dalam bisnis online. Ini merupakan strategi perusahaan untuk menarik perhatian konsumen. Selain itu banyak pilihan harga sehingga dapat kita bandingkan antara penawaran yang satu dengan yang lain (Bariah, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan tentang diskon atau cashbak dalam bisnis online yang mendatangkan keuntungan bagi pembeli. Hal tersebut merupakan trik atau cara pedagang untuk memikat pembeli sehingga akan mendatangkan keuntungan yang besar. Kata ‘menggoda’ digunakan dalam kutipan tersebut bermakna kiasan. Kata menggoda yang bermakna sebenarnya adalah merayu atau membujuk seseorang untuk tujuan tertentu. Majas yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah majas personifikasi

yakni majas yang membuat benda mati seolah-olah bisa bertingkah laku seperti manusia. Hal ini jelas terlihat dalam kutipan tersebut seolah-olah diskon atau cashback bisa menggoda atau merayu pembeli. Majas metafora juga terdapat dalam artikel Charul Bariah berikut

“Aceh, provinsi paling barat Indonesia, juga memiliki banyak ragam seni budaya. Salah satunya yang hampir punah ditelan waktu adalah hikayat Aceh, karya sastra berbentuk syair atau pantun berbahasa Aceh (Bariah, Serambi Indonesia, Hal:14)”

Dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan tentang seni budaya Aceh yang hampir punah oleh zaman. Dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan digerus zaman tentang nilai budaya dengan kata ditelan. Makna sebenarnya dari kata telan adalah memasukkan sesuatu ke mulut hingga sampai ke perut melalui saluran organ tubuh untuk kemudian dicerna. Sementara itu, penulis menggambarkan kata mencerna dalam bentuk kiasan.

“Apalagi wilayah ini juga menjadi salah satu penghasil buah seperti durian, rambutan, maupun langsung, tentu dapat dijual langsung ke wisatawan. Artinya, banyak yang dapat dimanfaatkan dari geliat wisata ini nantinya (Zulfahmil, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Pada kutipan tersebut penulis memaparkan tentang pengembangan dan pembudidayaan perkebunan dan aset wisata. Hal yang menarik dalam penjelasan tersebut adalah penggunaan kata geliat. Kata geliat bermakna bergerak untuk meregangkan otot-otot tubuh yang kaku. Dalam kutipan tersebut penulis menggunakan kata geliat sebagai ungkapan kiasan untuk pengembangan objek wisata. Majas yang dalam kutipan tersebut adalah majas metafora.

“Ombak dan pemandangannya yang indah menjadi daya tarik tersendiri bagi turis asing dan domestik. Pasirnya yang putih, gunung hijau, pantai biru, dan matahari yang terik melengkapi pesona pantai (Raihan, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Pasir putih yang digambarkan penulis dalam kutipan tersebut merupakan makna kiasan dari sesuatu hal yang dilebih-lebihkan. Sementara itu, pasir yang kita lihat adalah agak keputih-putihan atau menyerupai warna putih. Tidak ada pasir yang benar-benar murni berwarna putih seperti warna tepung. Kiasan yang digunakan penulis dalam kutipan tersebut adalah kiasan hiperbola yakni majas yang melebih-lebihkan suatu hal.

“Peserta juga harus menjaga jarak duduk. Saat keluar juga harus mencuci tangan di tempat yang telah disediakan. Semua peserta harus mengindahkan protokol kesehatan tersebut jika ingin program dilanjutkan (Makhfirah, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Dalam kutipan tersebut penulis menjelaskan tentang protokol kesehatan yang harus dipatuhi oleh semua mahasiswa yang menjadi peserta praktik mengajar (Micro Teaching) sebagai salah satu syarat program ini akan terus berlanjut. Penulis menggunakan kata mengindahkan yang juga bermakna mematuhi atau menaati. Kata 'mengindahkan' bukan bermakna sebenarnya tetapi mengarah kepada makna kiasan atau majas. Majas yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah majas metafora.

“Lokasi taman yang berada di pinggir jalan ini kini menjadi oase berlibur bagi siapa saja. Suhu di hutan ini sangat sejuk sehingga pengunjung betah berlama-lama di sini. Jaraknya hanya sekitar 77 km dari kota Banda Aceh ke arah utara (Hahdayani, Serambi Indonesia, hal:14)”

Oase merupakan telaga air yang terdapat di padang pasir. Penulis menggunakan kata oase dalam kutipan jurnalisme warga tersebut sebagai pengkiasan semata. Kata oase yang terdapat dalam kutipan tersebut bermakna sebagai tempat peristirahatan pengunjung selama menempuh perjalanan rute Banda Aceh-Meulaboh. Majas yang digunakan penulis dalam artikel tersebut adalah majas metafora.

“Sutami sangat mudah untuk ditemui, sebab jalurnya memotong jalan Banda Aceh-Medan sebagai jalan utama antarprovinsi. Salah satu jembatan penghubungnya dikenal dengan istilah “Jembatan Seberang” merupakan salah satu identitas Aceh Tamiang yang memukau di malam hari (Mubarak, Serambi Indonesia, hal:14)”

Dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan tentang jalur yang melintasi jalan kota Banda Aceh-Medan. Kata melintasi dikiaskan oleh penulis dengan kata “memotong”. Makna sebenarnya dari kata memotong adalah membuat suatu benda atau makhluk hidup terputus menjadi dua bagian dengan menggunakan alat tertentu. Majas yang digunakan penulis dalam kutipan tersebut adalah majas metafora.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam artikel-artikel yang terdapat dalam rubrik jurnalisme warga Serambi Indonesia banyak terdapat bahasa kiasan atau majas. Majas yang dominan yang terdapat dalam artikel tersebut adalah majas personifikasi dan majas metafora. Majas personifikasi adalah majas yang berisi ungkapan benda mati seolah-olah dapat hidup seperti manusia sedangkan majas metafora adalah majas pengkiasan perumpamaan yang mengandung makna konotatif. Selain itu, juga terdapat majas hiperbola dan majas eufemisme. Majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan suatu hal sedangkan majas eufemisme adalah majas yang membuat sesuatu hal menjadi lebih halus dan sopan. Artikel pada rubrik jurnalisme warga banyak mengandung majas karena artikel tersebut merupakan jenis karangan berisi pengalaman penulis yang ditulis dengan gaya bahasa bebas. Penulis bebas memilih diksi dan bahasa kiasan untuk memikat pembaca. Banyaknya majas yang terdapat pada artikel jurnalisme warga menandakan bahwa penulis-penulis Aceh sudah banyak

yang terampil menulis dan kaya akan kosakata. Hal ini terbukti mereka sangat cerdas dalam merangkai paragraf dengan gaya bahasa menarik dan memikat pembaca.

Bagi mahasiswa, kajian ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang majas dan artikel. Bagi peneliti, penelitian ini sangat membantu dan dapat dijadikan acuan atau referensi-referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Sementara itu, bagi penulis, penelitian ini bisa menjadi motivasi dan inspirasi dalam meningkatkan kemampuan menulis terutama dalam pengembangan dan pemakaian gaya bahasa yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Endah Prihastuti, dkk. (2017). *Majas dalam Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar*. Lampung: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung, Vol.5, No.2, September 2017
- Fadila, Miftakhul. (2016). *Penggunaan Simile dalam Novel Kitchen Karya Banana Yoshimoto*. Surabaya: Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, No.2 Vol.3 Tahun 2016
- Ahmad Qari Fauzi, dkk. (2018). *Analisis Penggunaan Majas pada Puisi Berjudul Memoir Hitam, Lagu Hitam, dan Selembur Daun karya Soni Farid Maulana*. Bandung: IKIP Siliwangi. Volume 1 No.6, November 2018
- Joko Widiyanto, dkk. *Pemakaian Majas dalam Rubrik Gagasan Surat Kabar Solopos dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen* Surakarta: Prodi Magister Pengkajian Bahasa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Vol.12 No.2 Agustus 2013
- KBBI (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Marnetti. (2018). *Majas pada Komentar Warganet dalam Berita "Ahok Banjir Kiriman Karangan Bunga, Fadli Zon: Pencitraan Murah" Pekanbaru*: Balai Bahasa Riau, Vol.16 No.1 Juni 2018
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, Sugeng. (2016). *Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidiya*. Kendari: Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP UHO, Vol.2 No.1 Juli 2016
- Sunarjo. (2018). *Majas dalam Novel Cinta dan Kewajiban Karya L. Wairata dan N.St. Iskandar: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Vol.4, No.1 Tahun 2018
- Robert Rizki Yono & Mimi Mulyani. (2017). *Majas dan Citraan dalam Novel Kerling si Janda Karya Taufiqurahman Al Azizy*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Vol.2 Edisi 6 Tahun 2017.
- Wulan Ria Anggraini, dkk. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Majas Berbasis Teknologi*. Cirebon: Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati,
- Zaimar, Kusuma Sumantri. (2002). *Majas dan Pembentukannya* Depok: Jurusan Roman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Vol.6 No.2 Tahun 2002.